

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Film merupakan hasil kerja kolektif dengan arahan dari seorang sutradara, sutradara juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam hasil karya yang digarapnya. Semua keputusan atau semua pekerja yang berhubungan dengan film pada saat produksi berada dibawah naungan sutradara, jadi harus teliti dalam mengambil keputusan.

Film juga media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan-pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Hal ini dikarenakan film atau sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik.

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film dan setiap film yang dibuat memiliki unsur naratif. Setiap cerita memiliki elemen seperti: tokoh, konflik, lokasi dan juga waktu, elemen-elemen itulah yang saling berinteraksi secara berkesinambungan satu sama lain sehingga membentuk unsur naratif.

Unsur sinematik adalah cara untuk mengolah unsur naratif atau bisa dibilang merupakan aspek-aspek teknik pembuatan film. Unsur sinematik terbagi 4 elemen pokok yaitu: *mise-en-scene*, sinematografi, suara dan editing, unsur ini merupakan aspek dalam produksi film.

Sebagai makhluk sosial, kita memiliki kebutuhan yang kuat untuk berinteraksi dengan orang lain, serta menjalani hubungan dengan orang lain. *Relationship* (Hubungan) mengacu pada sesuatu yang lebih dari sekedar interaksi yang bersifat sementara atau perasaan yang dangkal untuk orang lain, melainkan melibatkan hubungan emosional yang dalam. Menurut *self in realition theory*, *Relatoinship* (Hubungan) bagi wanita adalah sebagai pegangan dalam membedakan pengalaman dan jalur perkembangan mereka, kelanjutan dari identifikasi seorang wanita dengan ibunya sejak bayi, berbeda

dengan laki-laki yang sejak bayi terpisah dari ibunya dengan harapan dapat menumbuhkan identitas maskulin. (Jordan, et., 1991)

Dalam kehidupan setiap anggota keluarga mempunyai hak dan kewajiban, serta peran masing-masing. Disini peran Ibu sangatlah penting dalam rumah tangga, baik kepada suami maupun kepada anak-anaknya. Untuk mendidik anak, Ibu memegang peran yang paling dominan dibandingkan seorang bapak. Seorang Ibu mempunyai tanggung jawab yang pertama terhadap anak, karena ibu yang paling dekat dengan anak. Seorang Ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui, mengasuh serta membesarkan anak mempunyai kedekatan yang intim dengan anaknya. Dalam hal ini, Ibu yang paling tahu mengenai keadaan anak. Oleh karena itu, Ibu mempunyai tanggung jawab yang pertama dan utama terhadap anak. Baik atau buruknya keadaan anak pada waktu dewasa nanti tergantung pada pendidikan yang diterimanya sewaktu masih kecil terutama pendidikan yang diberi oleh seorang Ibu.

Maka dari penjelasan diatas pengkarya memilih naskah yang berjudul *Dikala Itu* yang bercerita tentang seorang perempuan yang bernama Laila, yang dimana Laila tidak bisa menerima keadaan yang saat ini dialami. Zul adalah anak kandung dari Laila, dan pada akhirnya Zul menyesal atas perbuatan yang telah ia lakukan.

Ketertarikan pengkarya dalam memilih objek tersebut karena terinspirasi dari kisah nyata yang membuat pengkarya tertarik untuk menggarapnya. Pengkarya menggarap tema ini melalui media film fiksi, dengan pemikiran kreatif dan imajinatif, pengkarya menyampaikan pesan melalui audio visual agar dramatik pada film dapat tersampaikan. Sesuai dengan tema ceritafilm ini digarap dengan *genre* drama keluarga. Film drama menyajikan kisah yang dapat menggugah emosi dan dramatik para penontonnya. Dalam

menggarap film *Dikala Itu* pengkarya menghadirkan penekanan ekspresi untuk mewujudkan kondisi psikis pada tokoh Laila.

Sebagai seorang sutradara, pengkarya menerapkan konsep penekanan ekspresi untuk mewujudkan kondisi psikis pada tokoh Laila, tanpa adanya ekspresi yang kuat maka sebuah film tidak memiliki ketertarikan. Ekspresi merupakan pernyataan bathin seseorang dengan cara berkata, bernyanyi, bergerak dengan catatan bahwa ekspresi selalu tumbuh karena dorongan perasaan atau pikiran.

Penekanan ekspresi adalah cara untuk memperlihatkan reaksi dari perasaan atau pikiran melalui ekspresi dari wajah, gerak dan juga suara. Karena ekspresi terhadap tokoh itu sangat penting, tanpa adanya ekspresi yang kuat maka sebuah film tidak akan memiliki ketertarikan, seperti yang dikatakan oleh Rikrik El Saptaria:

Ekspresi artinya “mendorong keluar” secara alamiah, baik itu perasaan atau ide secara khas. Aktivitas ekspresi merupakan bagian dari pikiran dan perasaan kita. Implus-implus, perasaan, aksi dan reaksi yang kita miliki, menghadap dan melahirkan energy dari dalam yang selanjutnya mengalir keluar dalam bentuk presentasi, kata-kata, bunyi, gerak tubuh dan infleksi (perubahan nada suara). Kemampuan ekspresi merupakan pelajaran pertama bagi seorang aktor, dimana ia berusaha untuk mengenal dirinya sendiri. Si aktor akan berusaha meraih ke dalam dirinya dan menciptakan perasaan-perasaan yang dimilikinya, agar mencapai kepekaan respon terhadap segala sesuatu. (Rikrik El Saptaria, 2006: 50)

Kondisi psikis berarti dunia mental dan badan atau jasmani merupakan dunia material (*material world*), duahal yang mempunyai sifat-sifat yang berbeda. Persoalannya ialah bagaimana hubungannya. Apakah satu mempengaruhi yang lain, atautkah masing-masing independen. Melalui ekspresi wajah, gerak, dan suara seseorang kita dapat membaca bagaimana kondisi psikis seseorang atau keadaan yang dialami seseorang.

Kondisi psikis Laila yang pengkarya perlihatkan disini yaitu keadaan yang dialami Laila ketika takut, cemas, panik, dan pasrah. Tokoh adalah seseorang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa, baik itu sebagian maupun secara keseluruhan cerita sebagaimana yang digambarkan dalam plot.

Pengkarya menghadirkan konsep penekanan ekspresi ini dikhususkan pada tokoh Laila. Dimana dalam menyampaikan pesan adanya cara lain yang lebih kuat mengkomunikasikan sesuatu dari dalam pikiran, yakni dengan ekspresi dan juga didukung dengan bahasa tubuh untuk mewujudkan kondisi psikis yang dialami tokoh Laila.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan pada ide penciptaan adalah bagaimana menyutradarai film fiksi *Dikala Itu* dengan penekanan ekspresi untuk mewujudkan kondisi psikis pada tokoh Laila?

C. TUJUAN PENCIPTAAN

1. Tujuan Khusus

Adapun tujuan dari penciptaan karya ini dari penekanan ekspresi adalah untuk memvisualisasikan tokoh Laila dalam film agar dapat menjiwai dan memahami ekspresi yang diberikan secara kreatif oleh pengkarya yang ada didalam skenario.

2. Tujuan Umum

Secara umum penciptaan karya ini bertujuan untuk mengembangkan konsep penyutradaraan dalam film fiksi *Dikla Itu* melalui penekanan ekspresi untuk mewujudkan kondisi psikis pada tokoh Laila.

D. MANFAAT PENCIPTAAN KARYA

1. Manfaat Teoritis

Hasil karya ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, terutama dalam bidang pertelevisian dan perfilman di Indonesia yang mana menggunakan teori penyutradaraan sejenis dan sama. Hal ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan perfilman di Indonesia dan bermanfaat dalam teori penyutradaraan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengkarya

1. Pengkarya dapat menerapkan konsep penekanan ekspresi untuk mewujudkan kondisi psikis pada tokoh Laila.
2. Dapat mengaplikasikan ilmu – ilmu yang pengkarya dapatkan selama bangku perkuliahan.

b. Bagi Institusi

Terciptanya sebuah cerita yang dipresentasikan kedalam bentuk karya *Audio Visual* agar menjadi bahan rujukan atau referensi mahasiswa dalam Institut Seni Indonesia khususnya Program Studi Televisi dan Film.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan diproduksi film fiksi dengan konsep penekanan ekspresi untuk mewujudkan kondisi psikis pada tokoh Laila. Bisa menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat tentang pesan yang terkandung dalam karya ini dan menjadi tontonan yang menarik.

E. TINJAUAN KARYA

Pada penggarapan film fiksi *Dikala Itu*, pengkarya sebagai sutradara memiliki beberapa referensi yang memiliki kesamaan *genre*, tema dan konsep. Referensi penkarya dalam penggarapan film fiksi sebagai berikut:

1. *The Word Of The Merrid*



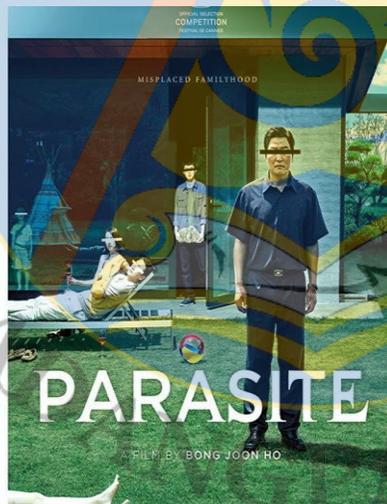
Gambar 1
Poster film *The Word Of The Merrid*
Sumber: www.google.com

The Word Of The Merrid adalah di sutradarain oleh Mo Wan-il mengatakan drama *The World of the Married* akan berbeda meski menjadi hasil remake dari serial *original Doctor Foster*. Beberapa aspek menjadi pembeda drama Korea itu dari serial yang tayang di Inggris pada 2015. Dengan sinopsis, Drama ini mengangkat kehidupan pasangan suami istri, keluarga, dan karier. Ji Sun-woo (Kim Hee-ae) adalah seorang dokter keluarga. Dia menikah dengan Lee Tae-oh (Park Hae-joon). Keduanya telah memiliki seorang putra bernama Lee Joon-yeong (Jeon Jin-seo). Keluarga ini tampak sempurna, memiliki segalanya, termasuk karier yang sukses dan keluarga yang bahagia. Tetapi ternyata, Sun-woo malah dikhianati oleh suaminya sendiri. Sementara sang suami,

Tae-oh bermimpi menjadi sutradara film terkenal. Dia menjalankan bisnis hiburan dengan dukungan dan sokongan ekonomi dari istrinya. Sebenarnya Tae-oh mencintai sang istri, tapi ia malah jatuh pada hubungan berbahaya. Di sisi lain, Sun-woo merencanakan balas dendam terhadap suaminya

Film ini menjadi acuan bagi pengkarya untuk mengaplikasikan tokoh utama yang ada pada *film the word of the merriid*. Karena pada film *Dikala Itu* juga terdapat karakter tokoh. Kesamaan film ini dengan karya yang akan pengkarya garap yaitu sama-sama berlatar belakang keluarga dalam perselingkuhan. Dalam film ini jelas terlihat bagaimana peran anak yang sangat menyayangi ibu nya. Sehingga ia menyesal atas perbuatan terhadap orang sters yang pernah ia bunuh.

2. *Parasite*



Gambar 2
Poster film parasite
Sumber : www.google.com

Film parasite di sutradarai orang asal Korea Selatan, Bong Joon-ho berhasil meraih Piala Oscar pertamanya berkat film Parasite. Dalam acara yang digelar pada Senin (10/2)

waktu Indonesia, dia mengantongi penghargaan untuk kategori Film Terbaik, Sutradara Terbaik, Naskah Asli Terbaik, serta Film Internasional Terbaik.

Sinopsis Keluarga Ki-taek beranggotakan empat orang pengangguran dengan masa depan suram menanti mereka. Suatu hari Ki-woo anak laki-laki tertua direkomendasikan oleh sahabatnya yang merupakan seorang mahasiswa dari universitas bergengsi agar Ki-woo menjadi guru les yang dibayar mahal dan membuka secercah harapan penghasilan tetap. Dengan penuh restu serta harapan besar dari keluarga, Ki-woo menuju ke rumah keluarga Park untuk wawancara. Setibanya di rumah Mr. Park pemilik perusahaan IT global, Ki-woo bertemu dengan Yeon-kyo, wanita muda yang cantik di rumah itu. Setelah pertemuan itu, serangkaian kejadian dimulai. perlengkapan yang dibutuhkan calon istri setelah menikah) kuatnya adat dari kedua daerah ini membuat cinta mereka terhalang.

Pengkarya mengambil referensi film yang berjudul *Parasite*. Di film *Parasite* menekankan optimalisasi aspek sinematik dalam memperkuat unsur naratif. Perbedaannya adalah film *Parasite* bergenre Thriller, Comedy. Sementara film *Dikala Itu* drama keluarga.

3. *Jojo Rabbit*



Gambar 3
Poster Film Jojo Rabbit
(Sumber google.com)

Film *Jojo Rabbit* yang disutradarai oleh Taika Waititi mendapat kemenangan Academy Awards dalam kategori *Best Adapted Screenplay* (Taika Waititi) pada tahun 2020 dari 6 nominasi Academy Awards yang diraih yang salah satunya di kategori *Best Film Editing* (Tom Eagles) mendapat. Film ini menceritakan seorang anak lelaki Jerman yang kesepian menemukan bahwa ibu tunggalnya yang menyembunyikan seorang gadis yahudi di loteng mereka. – Adolf Hitler – Jojo harus menghadapi perang dunia II. Memiliki cerita yang hampir sama yaitu seorang anak yang hanya tinggal bersama ibunya. Namun perbedaannya dengan film *Dikala Itu* menceritakan seorang anak yang mengambil keputusan yang salah sehingga menimbulkan masalah besar dalam keluarganya. Hingga penyesalan bagi dirinya sendiri. Sementara *Jojo Rabbit* ingin jadi pemimpin pada perang dunia II.

F. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Film pada dasarnya terkait dengan unsur pengadeganan yang erat hubungan dengan ekspresi dari tokoh yang memerankan suatu karakter dalam film. Banyak cara yang bisa dilakukan seorang sutradara dalam membangun cerita, salah satunya dengan penekanan ekspresi pada tokoh dalam film.

Naratama mengemukakan dalam bukunya Director adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap kualitas gambar (film) yang tampak dilayar. Ia bertugas mengontrol penampilan pemeran (pemain) mengontrol teknik sinematik dan kontinuitas cerita yang disertai dengan elemen-elemen dramatik pada produksinya. Naratama, (2004:4)

Dirgantung mengelompokkan ekspresi menjadi tiga macam yakni sebagai berikut:

Ekspresi itu terdiri atas tiga macam 1) Ekspresi reaksi terkejut merupakan reaksi yang ada disetiap orang yang dibawah sejak lahir dan tidak dipengaruhi oleh pengalaman dan sama pada setiap orang seperti menutup mata, mulut melebar, kepala dan leher bergerak kedepan. 2) Ekspresi wajah dan suara. Ekspresi seseorang bisa diluapkan melalui wajah dan suara. Perubahan wajah dan suara dapat membedakan orang-orang yang sedang marah, bahagia, gembira, sedih, dan sebagainya. Ekspresi wajah ketika marah seperti yang telah dilihat biasanya wajah memerah, kening berkerut, lubang hidung membesar, rahang mengatup dan gigi tampak terlihat jelas. 3) Ekspresi sikap dan gerak tubuh. Ekspresi ini dipengaruhi oleh lingkungan, kebudayaan dan pendidikan yang didapat dari orang tuanya. Ekspresi seperti ini berbeda pada setiap orang seperti contoh ekspresi marah pada seseorang dapat mengepalkan tangan, memukul wajah atau menarik-narik rambut. (Alex Sobur,2003: 424)

Teori ini diperjelaskan oleh Rene Descartes yang menonjolkan dalam bidang psikologi dengan hubungan psikis atau jiwa:

Psikis atau jiwa (*mind*) dan badan (*mind-body problem*). Menurut Descartes psikis merupakan dunia mental dan badan atau jasmani merupakan dunia material (*material world*), dua hal yang mempunyai sifat-sifat berbeda. Persoalannya ialah bagaimana hubungannya. Apakah satu mempengaruhi yang lain, ataukah masing-masing independen. Teori sebelum Descartes menyatakan bahwa hubungannya searah, yaitu bahwa psikis berpengaruh pada badan, tetapi badan tidak berpengaruh pada psikis. Tetapi menurut Descartes psikis dapat

mempengaruhi bada, dan sebaliknya badan juga dapat mempengaruhi psikis. Jadi hubungannya tidak searah tetapi dua arah, *mutual interaction*. Menurut Descartes psikis itu hanya mempunyai satu fungsi, yaitu berfikir, sedangkan proses yang lain adalah fungsi dari badan. Seperti dikathui Descartes adalah seorang rationalis, karena itu pandangannya sangat menitik beratkan pada segi ratio. Karena itu pula metode yang semula bersifat spekulatif berubah ke observasi secara obyektif. (Rene Descartes,1980: 44)

